

KUTUBKHANAH

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN1693-8186 P-ESSN 2407-1633

Vol. 23 No.1 (2023)

PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Faris

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

[E-mail: Muhammadfaris3121@gmail.com](mailto:Muhammadfaris3121@gmail.com)

Abstract

Pendidikan Islam memiliki tujuan membentuk pribadi diri seseorang muslim dengan seutuhnya untuk membentuk kepribadian seseorang yang dapat membuatnya menjadi lebih memiliki derajat yang tinggi dengan pola ketakwaan terhadap Allah SWT. Disebutkan juga dapat dijadikan kurikulum dapat menjadikan salah satu aspek yang bisa mempengaruhi kemajuan Pendidikan Islam, saat ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter penerus bangsa yang berperilaku yang berdasarkan akhlaknya rasulullah SAW. didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda sangatlah rentan berbuat demikian. Pada konteks inilah kemudian lahir Buya Hamka. Beliau sangat berperan penting dalam perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia maupun di daerah yang ada di Indonesia ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Pendidikan Islam menurut Buya Hamka.

Kata Kunci: *pemikiran, pendidikan, kurikulum*

Pendahuluan

Sesungguhnya pendidikan yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak mengenal lelah oleh para pemimpin bangsa sebelum-sebelumnya untuk memperjuangkan tanah air NKRI (Subhash & Cudney, 2018). Oleh karena itu, bila kita berbicara tentang pendidikan yang kini berlangsung tidaklah arif bila tidak membicarakan sosok pemimpin dan tokoh-tokoh pendiri pendidikan tersebut, dengan hanya menerima jerih payah dan karya mereka. Pada dasarnya cukup banyak tokoh pelaku sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Tokoh pendidikan Islam di Indonesia pun sangat banyak, dimana mereka meninggalkan buah perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat Islam di Indonesia terutama dalam hal pendidikan Islam (Alyani & Nurafni, 2019). Namun dalam kesempatan ini hanya satu tokoh yang bisa dikemukakan, dengan tidak mengurangi dan mengecilkan arti perjuangan dan jasa-jasa tokoh lain. Penulis akan memaparkan pemikiran pendidikan menurut Hamka. Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya

pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir-pikir. Pembahasan berikut akan menjelaskan mengenai. Kurikulum yang mengandung tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik agar mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam (Muluk et al., 2019). Kurikulum yang bercirikan agama Islam yang diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dewasa ini, tuntutan perubahan kurikulum pendidikan semakin meningkat, yang menekankan perlunya pengembangan karakter bangsa (Muhajir et al., 2020). Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat terhadap merosotnya sikap dan moral anak atau generasi muda. Yang dibutuhkan saat ini adalah kurikulum pendidikan karakter, yaitu kurikulum itu sendiri yang berkarakter dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Kebutuhan perkembangan sosial dan kebutuhan siswa Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Demikianlah pandangan tujuan pendidikan secara umum, bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia.

Manusia perlu dibantu agar dia bisa menjadi manusia. Karena manusia itu adalah sifat. Banyak manusia yang bukan manusia. Karena salah satu pertanda manusia adalah dengan dia berpikir (Xu et al., 2019). Sebagaimana Ahmad Tafsir yang mengutip perkataan Rene Deskartes bahwa , Aku berpikir, maka akupun ada. Dalam bukunya Quraish Shihab, ia mengutip perkataan Socrates yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup dengan wajar, kecuali jika ia dapat menerapkan secara

nyata apa yang termaktub pada tempat pemujaan di pulau Delphi yang menyatakan : ketahuilah dirimu dengan dirimu. Manusia itu sejenis hewan juga, tetapi Tuhan memberikan kelebihanannya dengan akal.

Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun sulit jalannya daripada yang mudah didapat padahal rapuh. Sebab cerdik manusia ada padanya, padahal tipu dayanya tertiru oleh binatang sendiri (Telles et al., 2021). Dan ada pula yang pertengahan. Itulah sebabnya maka dikatakan orang bahwa Pendidikan dan pengajaran tidak sama. Apa gunanya bersembunyi, bahwasanya pada masa inipun banyak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan agama, tetapi tidak mendidik agama ("Fundamental Human Rights, Polices of a Nigerian Private Mission University and the Safety of Students," 2018). Maka keluar pulalah anak-anak muda yang alim ulama, bahasa Arabnya seperti air mengalir, tetapi budinya rendah. Sama sajalah sekolah macam ini dengan sekolah-sekolah yang tidak mengajarkan, pun tidak mendidik agama.

Metode Penelitian

Artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Siddique et al., 2021, pp. 1957–2018). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber lainya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

Kajian Teori

Kajian Pendidikan islam merupakan adalah suatu yang dapat membidangi bidang yang belum tergarap secara serius dalam studi islam yang keseluruhanya

yang ada lebih memperhatikan lagi ialah disini kajian Pendidikan islam yang di dalam konteks indonesia bahkan jauh lebih tertinggal (Rodríguez García, 2019). jika di simak dari beberapa sumber kajian yang lebih dari berapa kajian yang mendalam tentang Pendidikan ini akan jauh lebih relative dari pada di bandingkan dengan kajian yang ada di bidang pemikiran kalam. Disaat yang sama, dengan aspirasi beserta tuntutan dari kalangan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang semakin besar Hal ini tidak saja disebabkan oleh adanya peningkatan, akan lebih bersifat kognitif, afektif, dan juga psikomotorik yang selaras dengan ajaran Islam Sebab itu, mudah dimengerti juga kalau banyak dari kalangan muslim yang mengharapkan sistem pendidikan Islam dapat menjadi sebuah pendidikan jalan alternative atau lebih cepat untuk mengantarkan generasi muda muslim kearah masa depan yang lebih cerah dan lebih gemilang kemasa-masa yang akan datang yaitunya masa depan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam dunia Pendidikan, kurikulum menurut Buya Hamka merupakan hal yang sangat penting yang memberikan arah dan tujuan Pendidikan Kurikulum sendiri didefinisikan dalam berbagai variasi menurut para ahli. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum tersebut lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah Dan juga ada yang menekankan pada suatu proses pengalaman belajar Buya Hamka dalam mengembangkan pendidikan sejak awal dan dalam pendidikannya memiliki filosofi pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan (Groeninck, 2021). Konsep ini melahirkan prinsip-prinsip amaliyah ilmu, amal, ibadah dan ilmiah. Oleh karena itu, ilmu akan bermanfaat bila diamalkan untuk kemaslahatan hidup masyarakat secara keseluruhan dimasa yang akan datang dan terus diajarkan kepada anak cucu nanti kedepannya

Buya Hamka berpendapat bahwa tujuan yang sempurna dalam suatu Pendidikan adalah dengan menciptakan individu yang dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum, baik dari segi material maupun hal yang bersangkutan dengan akhirat Bagi Buya Hamka dua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa

dipisahkan satu sama lain. Itulah alasan utama dalam mengajarkan pelajaran agama di dalamnya mencakup pelajaran tentang ilmu agama dan ilmu umum.

mempedomani AL-Quran dan hadis rasulullah SAW sebagai ladsan dasar dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat dengan mudah berpedoman kepada kedua hal tersebut tujuan Pendidikan bisa tercapai dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Menurutnya tujuan paling utama dalam Pendidikan adalah membentuk akhlak atau karakter yang baik sehingga Lembaga Pendidikan mampu menghasilkan ulama-ulama atau tokoh-tokoh pendidikan islam terutama yang memiliki daya intelektual baik pengetahuan yang luas tentang umum maupun pengetahuan tentang pendidikan agama.

Sebagai seorang tokoh pemikir Pendidikan islam Hamka tentunya tau sebagaimana bentuk yang ideal terkait dengan materi Pendidikan islam, sebab inilah yang akan menjadi dasar terpenting agar tercapainya Pendidikan yang berbobot bisa merubah akhlak kepada yang lebih baik dan dapat mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan . Tanpa adanya materi Pendidikan yang tersusun secara sistematis niscaya tujuan dari Pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Hamka materi Pendidikan islam yang ideal harus mengandung tiga muatan pokok unsur-unsurnya yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Macchia et al., 2020). Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, karena esensi beribadah bukan hanya pada orientasi keakhiratan semata. Namun pada akhirnya, segala proses pendidikan yang dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik, bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai Abdi Allah yang baik.

2. Kurikulum Secara eksplisit, pandangan Hamka terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut Hamka, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya

dengan ini, Menurut Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada harus bersifat kondusif dan proporsional untuk menopang perkembangan pergerakan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara semestinya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang tidak kaku, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah entitas yang beragam. Dalam konteks ini materi Pendidikan harus dimaksudkan sebagai tujuan usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dengan kecerdasan serta keyakinan dunia dan akhirat.

3. Pendidik Seperti halnya dengan kurikulum, Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berahlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Hal ini juga di aminkan oleh beberapa orang pemuka pendidikan bangsa ini, seperti Ki Hajar Dewantara, M. Syafei, Dr. Sutomo dan lain-lain. Dr. Sutomo sempat berpendapat agar sistem pondok secara dahulu dihidupkan kembali. Diadakan seorang pemimpin, pembimbing pendidikan; kaitannya dengan ini, penulis menyebut pendidik untuk jangan sampai muridmurid itu hanya menjadi orang pintar, tetapi tidak berguna untuk masyarakat bangsanya. Karna pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi.

Kaitannya juga dengan pendidik, Hamka mengkalisifikasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

Penutup

Penulis dapat mengemukakan kesimpulan yang terdapat didakam pembahasan sebelumnya mengenai Pemikiran pendidikan Islam menurut Hamka adalah dimana bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak

yaitu: membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Sebab, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Karena itu, dalam materi pendidikan harus mencakup tiga hal berikut: ilmu, amal, akhlak dan keadilan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam menurut Hamka, baik tentang pendidikan baik dari urgensinya, maknanya, materinya, dan tujuannya dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha membimbing dan memberikan keimuan berdasarkan ajaran agama Islam terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alyani, F. & Nurafni. (2019). Structural Equation Modelling (SEM) in predicting student performance factors in mathematics education department at Muhammadiyah University of Prof. DR. Hamka. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012040>
- Fundamental Human Rights, Polices of a Nigerian Private Mission University and the Safety of Students: Critical Analysis. (2018). *The Journal of Social Sciences Research*, 12. <https://doi.org/10.32861/jssr.412.841.848>
- Groeninck, M. (2021). Islamic religious education at the heart of the secular problem-space in Belgium. *Social Compass*, 68(1), 25–41. <https://doi.org/10.1177/0037768620974270>
- Macchia, L., Plagnol, A. C., & Powdthavee, N. (2020). Buying Happiness in an Unequal World: Rank of Income More Strongly Predicts Well-Being in More Unequal Countries. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(5), 769–780. <https://doi.org/10.1177/0146167219877413>
- Muhajir, A., Naim, N., Fitri, A. Z., & Safi'i, A. (2020). Approach to the Development of Multicultural Education Curriculum in Darul Hikmah Modern Islamic

- Boarding School Tulungagung, Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1842–1847. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080520>
- Muluk, S., Habiburrahim, H., Zulfikar, T., Orrell, J., & Mujiburrahman, M. (2019). Developing generic skills at an Islamic higher education institution curriculum in Aceh, Indonesia. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(3), 445–455. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-06-2018-0064>
- Rodríguez García, J. A. (2019). Islamic religious education and the plan against violent radicalization in Spain. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 412–421. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484693>
- Siddique, N., Rehman, S. U., Khan, M. A., & Altaf, A. (2021). Library and information science research in Pakistan: A bibliometric analysis, 1957–2018. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(1), 89–102. <https://doi.org/10.1177/0961000620921930>
- Subhash, S., & Cudney, E. A. (2018). Gamified learning in higher education: A systematic review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 87, 192–206. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.028>
- Telles, M. J., Santos, R., da Silva, J. M., Righi, R. da R., & Barbosa, J. L. V. (2021). An intelligent model to assist people with disabilities in smart cities. *Journal of Ambient Intelligence and Smart Environments*, 13(4), 301–324. <https://doi.org/10.3233/AIS-210606>
- Xu, X., Liu, W., & Pang, W. (2019). Are Emotionally Intelligent People More Creative? A Meta-Analysis of the Emotional Intelligence–Creativity Link. *Sustainability*, 11(21), 6123. <https://doi.org/10.3390/su11216123>